

MENGEMBARA KE NEGERI SURAM: TELAAH NOVEL "SARONGGE" KARYA TOSCA SANTOSO

Muhammad Kafrawi

*Ketua Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru*

Abstract

In indonesia, the problem about forest is usual because this country has natural rasources like forest which spreads from Sabang to Merauke. More over, forest is one of important elements in humans lives. Related to it, this writing deals with an analysis of a literary work entitles "Sarongge" which tells about an enviromental activist who gives everything to save forest, who strunggles and fight to keep the forest.

Keywords: forest, Sarongge, struggle, Tosca Santosa.

I. PENDAHULUAN

Peristiwa dalam karya sastra merupakan peristiwa yang diunggah dari peristiwa yang terjadi di kehidupan manusia (realita). Walaupun demikian, peristiwa dalam karya sastra dirangkai dengan imajinasi pengarang; ditambah dan dikurangi, sehingga karya sastra tersebut memunculkan keterkejutan; keasikan untuk terus menelusuri peristiwa-peristiwa yang dibentangkan di dalam karya sastra tersebut.

Memang pada mula munculnya teori mimesis yang diperakasai Plato, meletakkan karya sastra sebagai tiruan yang tidak bermanfaat. Plato

menjelaskan bahwa karya sastra (karya seni) hanya menyajikan suatu ilusi (khayalan) tentang kenyataan dan tetap jauh dari kebenaran¹. Aristoteles mencoba meluruskan pendapat Plato dan mengatakan bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan merupakan sebuah proses kreatif menyuguhkan kenyataan lebih memiliki pandangan yang khas, sehingga dengan menikmati karya seni (membaca karya sastra), manusia dapat mengenal dirinya lebih dekat lagi².

Karya sastra (karya seni) seperti cermin yang memperlihatkan wajah kita. Kita dapat mengamati seluruh

¹ Teew, A, 1984, *Sastra dan Ilmu Sastra*. hal 89.

² Ibid, hal 90.

wajah, sehingga kita benar-benar mengenalinya. Dalam proses mengenali diri inilah, kita mampu mengarifi wajah kita; mana yang harus didandan dan mana tidak perlu didandan. Pantulan dari cermin inilah menggugah rasa sekaligus membangkitkan semangat untuk berjuang mengarungi kehidupan.

Berangkat dari pandangan Aristoteles, saya mencoba melayari perasaan dan pikiran menelusuri novel Sarongge karya Tosca Santoso. Dengan membaca novel ini, ada banyak peristiwa yang saya tidak ketahui menyembul seperti 'kobaran api', membakar rasa keprihatinan terhadap bangsa ini, terutama tentang hutan dan perjuangan anak manusia untuk menyelamatkannya.

Hutan menjadi bahan utama dalam novel Sarongge ini. Bicara tentang hutan, berbagai masalah menyurak bagaikan semburan air bah yang tertahan cukup lama. Deskriminasi, kesewenang-wenangan, kekerasan, intimidasi, kekuasaan, kasih-sayang, cinta, keharmonisan, kepedulian, perjuangan, menjadi perekat cerita novel Sarongge ini. Novel setebal 357 halaman ini, membawa kita ke pelosok-pelosok hutan yang ada di nusantara ini dengan berbagai permasalahannya, dan kita juga disuguhi dengan 'melodi cinta' sepasang anak manusia yang menggetarkan jiwa.

Peristiwa hutan dan permasalahannya, dibentang cukup

lengkap. Tosca Santoso memahami betul masalah ini. Ini tidak terlepas dari profesi Tosca sebagai wartawan dan juga pencinta alam. Inilah yang menguntungkan bagi seorang sastrawan sekaligus wartawan, ia memiliki kepekaan terhadap kejadian sekitarnya dengan data yang lengkap, sehingga karya sastra yang diciptakannya pun memuat data-data yang lengkap dan penuh rasa.

Menelusuri (membaca) novel Sarongge dari awal sampai akhir, memang memplotannya biasa-biasa saja. Pembaca tidak dipusingkan dengan plot yang rumit. Plot novel ini mengalir seperti air, dari perjumpaan tokoh perempuan (Karen) dengan tokoh lelaki (Husin) sampai mereka berumah tangga dan dikaruniai dua anak. Sebagai pembaca yang berkehendak agar hubungan dua anak manusia ini normal, 'dikacaukan' oleh pengarang dengan menciptakan jarak diantara keduanya. Karen sebagai aktivis pembela lingkungan hidup, sesuka hati meninggalkan Husin sendirian. Di sinilah kejelian Tosca membangun ketegangan emosi pembaca. 'Kenormalan' hubungan sepasang kekasih 'ditabrak' sehingga pembaca ingin mengikuti terus kelanjutan ceritanya.

Di tengah keinginan pembaca menyatukan sepasang kekasih inilah, permasalahan-permasalahan hutan yang tidak pernah ada ujungnya dibentangkan, sehingga pembaca pun

'berkemah' pada peristiwa perjuangan aktivis pembela alam. Perjuangan dengan keberanian membuka mata pembaca, bahwa hutan-hutan di negeri ini harus diselamatkan dari keserakahan pemilik modal. Disinilah masalahnya karena pemerintah kita tidak berpihak kepada rakyat.

II. KONSEP

Novel merupakan karya sastra yang memiliki keluasan dalam menyampaikan gagasan. Hal ini disebabkan novel tidak terikat oleh halaman. Segala gagasan atau ide dapat dituangkan oleh pengarang dengan panjang lebar. Untuk itulah, novel sampai saat ini masih tetap diciptakan. Selain itu novel merupakan karya sastra yang paling populer atau disenangi di dunia ini. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat³.

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang tidak jauh dari aktivitas yang sedang dilakukannya. Hal ini tergambar dalam karya Tosca Santoso berjudul *Sarongge*. Berbagai ilmu yang merupakan produk manusia dengan medium bahasa dan tulisan seperti halnya filologi dan sastra tidak akan hadir bila tidak didahului oleh

kehadiran karya sastra. Karya sastra hadir di tengah kehidupan manusia, karena dihadirkan oleh penulis. Oleh karena itu penulis adalah tokoh yang amat penting dalam dunia sastra⁴.

Peristiwa yang diceritakan oleh pengarang dalam karya sastranya (novel), termuat berbagai peristiwa, baik itu peristiwa budaya, sosial, ekonomi dan politik. Hal inilah yang membuat novel sangat kompleks menceritakan berbagai hal kehidupan manusia. Menelaah atau mengaji novel adalah mengaji kehidupan.

Dalam novel *Sarongge* karya Tosca Santoso ini, setting, penokohan menjadi hal yang menonjol. Hal ini disebabkan novel ini berangkat dari peristiwa suatu daerah dimana hutannya dibabat oleh kepentingan, para pemilik modal. Segala cara dilakukan oleh pemilik modal untuk mengeksplotasi hutan ini. Tentu saja kehendak serakah para pemilik modal dilawan oleh sekelompok kecil masyarakat, terutama para aktivis lingkungan hidup. Menurut Altenbernd dan Lewis, fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu

³ Jakob Sumardjo. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. (Jakarta: 65)

⁴ Umar Junus. 1985, *Resepsi Sastra*. (Jakarta: 2)

berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan⁵.

Peristiwa demi peristiwa terbangun dari tokoh-tokoh dalam novel ini. Aktivitas para tokoh utama menjadi peristiwa penting. Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap para tokoh dalam novel ini. Tokoh utama dalam novel ini membawa misi penyelamatan hutan, sehingga tokoh menjadi bagian penting dalam membawa cerita. Mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita; dan mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita⁶.

Untuk memahami novel ini dan menangkap pesan yang disampaikan, pembaca harus benar-benar masuk dengan menjadi kawan tokoh utama. Dengan demikian, setiap kepedihan, kedukaan dan juga kebahagiaan yang terdapat dalam novel ini dapat dirasakan. Novel ini ditutup dengan kepedihan yang teramat pilu. Tokoh utamanya tewas diterjang timah panas dari senapan petugas keamanan. Sesuatu yang ironis memang, seharusnya pembela lingkungan dilindungi oleh pihak keamanan, namun kenyataannya mereka (aktivis lingkungan) harus berhadapan dengan

punya masyarakat dalam hal ini pihak keamanan.

III. PROFIL TOSCA SANTOSO

Karya sastra ditulis sastrawan tidak lepas dari latar belakang sosial budaya pada waktu dia menghasilkan karyanya. Karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budaya⁷. Untuk itulah sebagai penelaahan novel, paling tidak peneliti harus mengetahui tentang penulis karya sastra. Dengan demikian, peneliti dapat pemahaman awal tentang penulis yang dapat dijadikan laluan atau bekal untuk masuk dalam karya sastra yang akan dikaji.

Berdasarkan pandangan di atas, maka sangat relevanlah memasukkan biodata singkat tentang Tosca Santoso dalam karya tulis ini. Berikut ini, penulis turunkan profil Tosca Santoso pencipta novel Sarongge.

Tosca Santoso menjadi jurnalis lebih dari 20 tahun. Kini ia Direktur Utama KBR68H, kantor berita radio independen terbesar di Indonesia. Ia memimpin kantor berita itu sejak didirikan pada tahun 1999. Sampai sekarang KBR68H melayani berita dan program-program radio berkualitas untuk 900 radio lebih di Indonesia, serta 9 negara di Asia dan Australia. Selain mengelola KBR68H,

⁵ Burhan Nurgiyantoro. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: 3)

⁶ M. Atar Semi. 1998. *Anatomi Sastra*. (Padang: 31)

⁷ Rachmat Djoko Pradopo. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. (Yogyakarta: 178)

Santoso juga menjadi Direktur Utama Green Radio dan Tempo TV.

Sarongge adalah karya fiksinya yang pertama. Cerita tentang “hutan, manusia dan cintanya” itu, dipicu oleh kegiatan Green Radio, dalam menghutankan kembali areal Taman Nasional Gede Pangrango yang rusak di Sarongge, Cianjur. Ia intens berkomunikasi dengan warga dan bergelut dengan persoalan hutan di sana. Hutan Sahabat Green kini dikembangkan untuk jadi sarana pendidikan dan ekowisata tentang hutan tropis. Ini adalah contoh reforestasi yang tidak meminggirkan warga sekitar hutan.

Sebelumnya Santoso pernah menulis KBR68H, *Gelombang Kebebasan*, 2006, terbit dalam bahasa Inggris dengan judul *Waves of Freedom*, yakni cerita tentang kantor berita radio. Ia menjadi editor buku *Seni Wawancara Radio (Interviewing for Radio)*, tahun 2000.

Pada masa sensor Orde Baru, ia mengkoordinir penerbitan buku seperti: *Peristiwa 27 Juli* yang juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *Jakarta Crackdown*, keduanya terbit pada tahun 1997. Buku lainnya adalah *Terbunuhnya Udin*, 1997, dan terbit dalam edisi Inggris dengan judul *Journalist Slain, the case of Fuad Muhammad Syafruddin*. Berikutnya ia menulis buku berjudul *Soekarnoputri*,

Pantang Surut Langkah, 1996. Buku lainnya berjudul *Sri Bintang Pamungkas: Saya Musuh Politik Soeharto*, terbit pada tahun 1996. Buku *Bayang Bayang PKI*, yang ditulis Santoso dan diterbitkan oleh Penerbit ISAI, tahun 1995, dilarang oleh Kejaksaan Agung, tak lama setelah buku tersebut beredar,

Lahir di Cilacap, 3 November 1964, Santoso menamatkan pendidikan di IPN tahun 1989. Sejak itu ia menjadi jurnalis, dan aktif dalam organisasi media. Ia salah satu pendiri Aliansi Jurnalis Independen (1994), dan menjadi Sekjennya yang pertama. Santoso pernah menjadi anggota Dewan Pers tahun 2003-2006, dan turut mendirikan Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara (2006).

Dalam kegiatannya sebagai jurnalis, Santoso menerima beberapa penghargaan antara lain: *Knight International Journalism Award* dari the International Center for Journalists (ICFJ) tahun 2010. Ia juga menerima penghargaan *Communocation and Social Ghange Award* dari Queensland University, Australia pada tahun 2010. Sebelumnya, ia menerima penghargaan *Press Award* dari The Asia Foundation tahun 2005, dan juga menerima penghargaan *Rob Bakker Award* dari International The of Journalists tahun 1995. Terakhir ia menerima penghargaan *Social Enterpreuner of the Year 2010*.

IV. PEMBAHASAN

a. Bukan Cinta Biasa

Sarongge adalah suatu kampung yang terletak di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Di sinilah bermula kisah yang ditulis oleh Tosca Santoso. Pertemuan antara tokoh Karen dan Husin, teman sewaktu kuliah di IPB, membuka peristiwa-peristiwa yang menakjubkan. Peristiwa yang membuat pembaca menarik nafas panjang disebabkan pengorbanan dan perjuangan antara dua tokoh sentral ini.

Husin pemuda kampung Sarongge, setamat kuliah mengabdikan diri di kampungnya. Ia bertekatan dengan ilmu dimilikinya membantu masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, agar lebih baik lagi. Husin pun membuka kebun dan memberi contoh dengan mempraktikkan langsung ilmunya. Sesuatu yang jarang terjadi di zaman sekarang ini. Tokoh Husin memerlihatkan bahwa perjuangan bisa dilakukan dengan menjadi petani di kampung dan mampu membuka peluang-peluang bagi petani lainnya. Karen, tokoh perempuan aktivis lingkungan hidup, tidak pernah lelah memperjuangkan keberadaan hutan yang semakin dikesampingkan. Menyelamatkan hutan dari keserakahan pemilik modal merupakan jalan hidup Karen. Karen

tidak pernah mengenal kata menyerah, ia terus mengembara dari satu daerah ke daerah lain di negeri ini untuk membela hak rakyat atas hutan mereka.

Pengembaraan Karen inilah membawa ia berjumpa kembali dengan Husin di Sarongge, kampung yang dijadikan program penanaman hutan kembali oleh kelompok Green Radio. Pertemuan ini memunculkan benih cinta dalam diri Husin. Rupanya Karen juga memiliki perasaan yang sama, tetapi sebagai aktivis lingkungan hidup, Karen harus membagi rasa cintanya kepada Husin dengan cinta terhadap hutan. Terjadilah percintaan jarak jauh, karena Karen tidak bisa menetap di suatu tempat. Dimana ada masalah mengenai hutan, disitulah Karen berada.

Percintaan ini menarik. Hal ini disebabkan di antara rasa rindu kedua anak manusia ini, terjalin pemikiran-pemikiran rasa cinta terhadap bumi ini. Karen dengan hutannya menjelaskan kepada Husin melalui pesan facebook atau sms, mengenai keberadaan hutan di negeri ini yang terabaikan. Kepentingan ekonomi menjadi alasan pemerintah yang ditunggangi pemilik modal menggarap hutan dengan sesuka hati. Kesewenang-wenangan ini melahirkan konflik antara pemerintah atau pemilik modal dengan rakyat. Peristiwa-peristiwa konflik inilah yang selalu dikabarkan oleh Karen kepada kekasihnya, Husin.

Husin sebagai pemuda kampung yang sudah bertekad menjadi petani di kampungnya, senantiasa mendukung apa yang dilakukan Karen. Walaupun memendam rindu yang paling dalam disebabkan jarak, namun Husin dengan tegar menyemangati Karen. Bagi Husin aktivitas yang dilakukan Karen merupakan perwujudan cinta mereka sebagai anak bangsa yang rela mengorbankan apa, termasuk cinta mereka.

Jalinan cinta antara Husin dan Karen, seperti hutan dan tanah; saling mengisi, saling membutuhkan. Kehendak cinta menjadi kekuatan mengarungi kehidupan ini. Karen dengan tegar melakukan perlawanan untuk menjaga kelestarian hutan, tersebut Husin selalu menyemangatinya. Sementara Husin semakin kokoh berdiri sebagai petani dengan penemuan-penemuan terbarunya untuk memanjakan Karen.

Husin menjadi 'rumah' bagi Karen, sementara Karen menjadi cahaya bagi Husin. Untuk itulah, Husin tidak pernah menghalangi apa yang dilakukan oleh Karen dengan aktivitas membela hutan, walau terkadang sepi menyelimutinya. Ditinggal pergi, menunggu kepulangan Karen dari suatu tempat, menjadi sesuatu yang biasa bagi Husin. Husin sadar bahwa di antara cinta mereka, ada cinta untuk negeri ini.

Kesabaran Husin ditinggal pergi dan menunggu Karen terus

berlangsung disaat mereka berumah tangga dan dikaruniai 2 orang anak. Husin sudah terbiasa menunggu, sementara Karen tidak bisa tinggal diam melihat hutan di negeri ini terancam punah. Menyelamatkan hutan bagi Karen adalah menyelamatkan kehidupan di muka bumi ini, dan sama juga seperti menyelamatkan keluarganya.

Penantian Husin akhirnya terhempas, ketika mendapat kabar bahwa Karen pergi selama-lamanya. Karen meninggal dunia di hutan Papua setelah timah panas tentara bersarang di tubuhnya. Perih memang, namun Husin masih tetap tegar. Kematian Karen membela keberadaan hutan adalah demi keberlangsungan kehidupan dunia ini.

b. Pemerintah Tidak

Berpihak Kepada Rakyat

Hutan merupakan paru-paru dunia, namun paru-paru dunia ini diabaikan keberadaannya tersebut kerakusan yang merajalela. Novel Sarongge memperlihatkan bahwa bagaimana kerakusan manusia penyebab punahnya hutan di negeri ini. Berdalih menyejahterakan rakyat dengan ekonomi, rakyat yang dikorbankan.

Dari novel ini, pembaca akan memahami bagaimana kepentingan pengusaha yang disokong penguasa, memabat hutan yang ada di negeri ini. Hak rakyat, hukum-hukum adat mengenai hutan, selalu dikangkangi.

Penguasa dalam hal ini pemerintah, tidak berpihak kepada rakyat. Pemerintah dengan semena-mena, tanpa ada berpikir panjang, mengeluarkan izin untuk penguasa mengelola hutan. Dengan konsep ekonomi, tentu saja pengusaha hutan tidak mau rugi, namun memabat hutan sesuka hati untuk keuntungan yang tiada peri.

Rupanya di negeri kita cintai ini, hutan di masing-masing daerah, menjadi sumber kekayaan yang luar biasa. Untuk memperoleh kekayaan yang melimpah ruah, keberadaan masyarakat terabaikan. Demi ambisi penguasa, hutan selalu menjadi sasaran mewujudkan mimpi penguasa yang ditunggangi pengusaha. Terjadilah konflik-konflik yang mengiris hati di negeri yang kita cintai ini.

Dari tokoh Karen yang tergabung dalam Ksatria Pelangi, di novel Sarongge ini, pembaca dikabarkan permasalahan-permasalahan hutan yang tidak pernah selesai. Perjuangan rakyat yang mendapat halangan pihak keamanan, baik polisi maupun tentara yang mendapat perintah menjaga keamanan kepentingan pengusaha hutan oleh pemerintah, dan pada akhirnya rakyat selalu dikalahkan.

Novel ini menceritakan kepada kita, bahwa perjuangan untuk menjaga hutan di negeri ini selalu mendapat halangan yang berat. "Mungkin orang serakah, karena takut miskin" tulis Husin melalui sms ke Karen.

Keserakahanlah punca sehingga keberadaan hutan terancam, dan yang menjadikan, rakyat membela keberadaan hutan selalu dikorbankan oleh keserakahan. Novel ini juga menjelaskan bahwa perjuangan rakyat untuk membela hutan mereka, bukan ada kepentingan lain, selain kepentingan hidup mereka.

Karen memperlihatkan bahwa ia berjuang tanpa henti bukan untuk kepentingannya pribadi, tetapi untuk kepentingan orang banyak. Karen rela meninggalkan orang yang ia cintai, demi kehidupan di muka bumi ini. Namun pemerintah menganggap mereka yang membela kehidupan orang banyak ini, sebagai pengkhianat dan harus dimusnahkan. Kematian Karen menyiratkan bahwa untuk membela orang banyak, kematian tidak pernah ditakutkan.

Novel ini juga mengajak kita mengembara ke daerah-daerah konflik disebabkan hutan, antara pembela hutan dengan pemilik keserakahan. Rupanya negeri ini memang negeri suram dengan menelantarkan kepentingan orang banyak demi segelintar orang yang memiliki kantong tebal. Mereka bisa membeli apa saja, termasuk membeli hutan. Adakah Karen-karen lain yang akan muncul? Novel Sarongge ini membangkitkan semangat kita mencintai hutan, walaupun berhadapan dengan kekuasaan dan kematian

V. SIMPULAN

Dalam novel *Sarongge* yang ditulis Tosca Santoso ini, pembaca diajak menelusuri aktivitas para aktivis lingkungan hidup berjuang mempertahankan ekosistem alam. Namun apa yang menjadi keinginan untuk menjaga alam, selalu saja mendapat perlawanan dari pihak para pemilik modal yang mencari keuntungan yang besar. Ironisnya, para pemilik modal yang mengeksploitasi lingkungan alam atau hutan secara besar-besaran tanpa mempedulikan lingkungan, mendapat perlindungan dari pihak keamanan.

Dengan membaca novel ini tergambar perjuangan yang tidak pernah berhenti dari para aktivis lingkungan. Para aktivis mengorbankan waktu, harta, tenaga bahkan nyawa mereka sekalipun ikut dikorbankan. Tentu saja bukan perkara mudah dalam melindungi hutan, ditambah lagi hutan menjadi mahligai dalam mencari keuntungan finansial bagi pemilik modal.

Gambaran lain dari novel ini adalah, bagaimana pemerintah sepertinya menutup mata dan telinga dalam perusakan hutan oleh para perusahaan-perusahaan besar di negeri ini. Padahal jelas terlihat, akibat perusakan hutan secara masal ini telah menimbulkan bencana, baik itu banjir maupun asap yang setiap tahun melanda daerah dimana hutannya menjadi sasaran eksploitasi.

Novel ini menyadarkan para pembaca arti penting perjuangan. Dalam memperjuangkan kepentingan orang banyak, tiada ketakutan menghampiri para pejuang tersebut. Meninggalkan keluarga, meninggalkan kesenangan, bukanlah perkara asing bagi para aktivis lingkungan. Novel ini mendedahkan semua kisah tentang perjuangan aktivis lingkungan yang berbuah air mata bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Tosca. 2012. *Sarongge*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Teew. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya